

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK
NEGATIF TEKNOLOGI TERHADAP SISWA SMP SATU ATAP BALUBU
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi
Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

IAIN PALOPO
Oleh

KAHARUDDIN
NIM 09. 16. 2. 0027

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Teknologi terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”**, yang ditulis oleh Kaharuddin, NIM 09.16.2.0027, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Desember 2011 M, bertepatan dengan 21 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)**.

Palopo, 27 Desember 2011 M
21 Muharram 1433 H

Tim Penguji

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. H. Muhazzab Said, M. Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Ratna Umar, S. Ag., M. Hi. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 19803 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaharuddin
Nim : 09.16.2.0027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

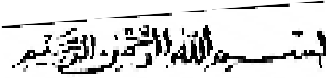
1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 5 Desember 2011
Yang Membuat Pernyataan

KAHARUDDIN
NIM : 09.16.2.0027

PRAKATA



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., beserta para Pembantu Ketua I, II dan III yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. Selaku mantan Ketua STAIN Palopo yang pada periode jabatannya penulis banyak menimba ilmu di almamater ini.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.
4. Pembimbing I Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA., dan Pembimbing II Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

5. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt., semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.



Palopo, 5 Desember 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Hipotesis.....	8
D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Teknologi.....	13
B. Pandangan Islam Tentang Teknologi.....	15
C. Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Manusia.....	19
D. Urgensi Agama dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi ...	21
E. Peran Pendidik dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi	22
F. Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	28
G. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Desain Penelitian.....	34
B. Teknik Pendekatan.....	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik dan Metode Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri Satu Atap Balubu.....	40
B. Pengaruh Negatif Teknologi terhadap Siswa.....	45
C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi dampak Negatif Tekhnologi terhadap Siswa di SMP Negeri Satu Atap balubu	49
D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menghadapi dampak Negative dari teknologi di SMP Negeri Satu Atap Balubu	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1, Keadaan Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu.....	43
Tebel 2, Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Negeri SA Balubu.....	44
Tabel 3, Jumlah Populasi	45
Tebel 4, Peran Lembaga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Teknologi.....	47
Tabel 5, Hambatan Guru Dalam Penyuluhan.....	48
Tabel 6, Kesesuaian Kurikulum Dengan Pelajaran Teknologi	48
Tabel 7, Peran Pendidikan Agama Terhadap Dampak Negatif Teknologi.....	49
Tabel 8, Pengaruh Teknologi Terhadap Pemahaman Siswa.....	50
Tabel 9, Teknologi Yang digemari oleh Siswa.....	50
Tabel 10, Perhatian Siswa terhadap Materi.....	51
Tabel 11, Efek Negatif Teknologi.....	52
Tabel 12, Efek Positif Teknologi	52
Tabel 13, Perhatian Guru Terhadap Teknologi Yang Dimiliki Siswa.....	53

ABSTRAK

Kaharuddin, 2011, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu", Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. MA., Pembimbing (II) Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Dampak Negatif Teknologi.

Skripsi ini membahas tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh negative teknologi terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu, Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi serta Apa hambatan dan kendala yang ada pada pendidikan Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui tentang pengaruh negative teknologi terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu.

Masalah ini diteliti dengan menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Satu Atap Balubu yang jumlahnya 68 orang, dan penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif deskriptif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa dan prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu, dimana dengan

adanya pendidikan agama Islam pada diri siswa maka siswa dapat mengetahui dengan baik ajaran agama Islam tentang hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari khususnya dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak negative teknologi di SMP Negeri Satu Atap Balubu yakni sebahagian siswa kurang perhatian terhadap pelajaran terutama pada pendidikan agama sehingga sulit untuk mengembangkan pengetahuan agama tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta usaha yang dilakukan oleh guru yakni memberikan pengajaran tentang pentingnya pengajaran agama Islam dalam kehidupan.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia sebagaimana yang firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Alaq (96) ayat 1 s.d. 5 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa belajar sebagai sebuah jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan adalah perkara wajib, yang berarti sesuatu yang mutlak untuk dijalani oleh setiap hamba yang mengaku beragama Islam. *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah swt. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. X; Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 597.

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Kelebihan tersebut karena manusia mempunyai beberapa potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Sementara pendidikan yang dimaksudkan di sini bersifat umum tidak hanya pendidikan formal dan nonformal tetapi pendidikan seumur hidup yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Manusia dengan berbagai potensi yang melekat dalam dirinya membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. H. M. Arifin, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah swt.²

²H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.

Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah swt.

Dalam dunia pendidikan, selain faktor internal seperti guru, sekolah, dan siswa, faktor lingkungan dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan pendidikan dan terutama peserta didik sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam sebagaimana diuraikan sebelumnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Ini berarti bahwa, generasi yang akan dilahirkan adalah yang memiliki kualitas akhlak yang baik dan jauh dari perbuatan-perbuatan dosa. Namun di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) secara langsung atau tidak telah membawa pengaruh yang cukup besar bagi setiap individu yang menggiring mereka pada gaya hidup bebas dan jauh dari tuntunan Islam. Sementara itu, teknologi dipahami sebagai metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek, atau kecakapan tertentu, atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau metode dan seni³.

³Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 2.

Dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini ialah bersifat fasilitatif (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin kompleks. Namun nampaknya dampak negatif dari teknologi juga telah menampakkan diri di depan mata yang pada prinsipnya bisa melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gayanya.⁴

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kemajuan teknologi mempunyai ranah positif dan ranah negatif. Untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan ranah negatif tersebut, maka guru pendidikan agama Islam (PAI) harus mampu memaksimalkan fungsi teknologi sebagai alat yang fasilitatif, salah satunya adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis TI (Teknologi Informasi) sebagai sebuah inovasi pembelajaran dalam menghadapi tantangan zaman.

Dunia dewasa ini mengalami kemajuan yang tak terbendung di seluruh sektor kehidupan. Tak terkecuali bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang biasa kita kenal dengan istilah "IPTEK." Di kalangan generasi muda, ada semacam dikotomi bagi mereka yang menguasai dan tidak menguasai iptek. Mereka yang kurang menguasai teknologi dengan baik harus berbesar hati mendapat julukan *bodoh*. Julukan seperti ini sebetulnya menjadi biasa tatkala tidak ditanggapi dengan serius, tetapi akan menjadi motivasi besar jika direnungkan lebih dalam karena penguasaan teknologi di zaman yang sudah serba canggih ini sangat dibutuhkan.

⁴A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 4.

Salah satu penyebab ketertinggalan Indonesia dari negara-negara maju adalah ketidakmerataan penguasaan Iptek di seluruh lapisan masyarakatnya, sehingga kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pun menjadi terbatas. Padahal secara geografis dan sosiologis, negeri ini memungkinkan untuk melangkah lebih cepat karena memiliki aset Sumber Daya Alam (SDA) yang begitu besar dan jumlah penduduk yang terus meningkat. Seharusnya keadaan ini menguntungkan andaikan mampu dioptimalkan potensi tersebut.

Iptek dapat memberikan manfaat yang begitu besar. Akan tetapi ia juga dapat menjadi penyebab utama kehancuran umat dan bangsa ini disebabkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan. Maka diperlukan filter dan penyeimbang Iptek agar tetap berada di jalur yang benar.

Kerusakan yang terjadi di negeri ini tak lepas dari lemahnya moral bangsa yang hanya menguasai Iptek akan tetapi tidak mampu membendung arus negatifnya. Karenanya, dibutuhkan terapi yang dapat mengembalikan pemanfaatan iptek ke posisi yang seharusnya. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjalankan peran tersebut.

Salah satu fungsi pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola Iman dan Takwa (Imtak).⁵ Selain itu, terdapat juga fungsi untuk memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern (Iptek). Antara kedua hal ini adalah saling berkaitan,

⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), h. 11.

dimana kemampuan manusia berilmu dan berteknologi, adalah disertai dengan iman dan takwa sebagai pengendalinya.⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam seyogyanya memiliki peran besar dalam menciptakan manusia berakhlak baik yang dengan kualitas akhlak yang dimiliki, mereka dapat memilih dan memilah hal baik dan tidak baik terutama dalam menanggulangi efek negatif teknologi.

Sementara itu, urgensi pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam UU. RI. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dalam konsep Islam, Iman merupakan prinsip pokok dalam ajaran agama Islam, menjadi pengendali sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan.⁸ Prinsip pokok tersebut menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.

⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 63.

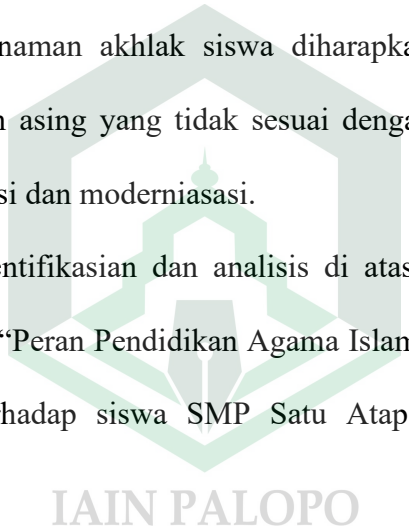
⁷H.M. Suparta, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta, 2006), h. 5.

⁸Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Ed. 1; Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 188.

Mencermati fenomena kehidupan anak, khususnya anak yang berstatus pelajar dalam tingkat SMP khususnya pada SMP Satu Atap Balubu merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran secara serius karena pengaruh negatif teknologi sudah dirasakan oleh siswa sehingga menyebabkan sebagian siswa kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh para guru di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penanaman akhlak siswa diharapkan dapat menjadi filter bagi kebudayaan-kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam yang terbalut dalam bingkai globalisasi dan modernisasi.

Melalui pengidentifikasian dan analisis di atas, maka penulis merumuskan sebuah judul penelitian “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.”



B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh negative teknologi terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu ?
2. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi?

3. Apa hambatan dan kendala yang ada pada pendidikan Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi?

C. Hipotesis

1. Pengaruh negative dari teknologi dapat menggiring siswa kepada gaya hidup bebas dan jauh dari tuntunan Islam.

2. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam menghadapi efek negatif teknologi. Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik tentang aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama serta menanamkan nilai-nilai spiritual sehingga dengan bekal tersebut mereka dapat menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tuntunan agama Islam.

3. Kendala yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini terhadap dampak negatif teknologi adalah kurangnya kesadaran dari para pengajar pendidikan Islam terhadap dampak negatif teknologi yang sudah sangat nyata di depan mata, serta kurangnya filter dari dalam diri siswa akan pentingnya membentengi diri dari dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari teknologi.

D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Dari judul penelitian yang disusun penulis yaitu “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dampak Negatif Era Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu” pada bagian ini penulis

memberikan batasan dan pengertian terhadap beberapa istilah untuk menghindari interpretasi yang berbeda, yakni sebagai berikut:

Kata *peran* diartikan sebagai suatu objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pendidikan* berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ *Pendidikan* dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.¹⁰ Selain itu hakikat pendidikan ialah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan.¹¹

Pendidikan agama Islam di kekinian banyak diajarkan di sekolah atau madrasah oleh guru agama yang berasal dari lulusan perguruan tinggi Islam. Guru agama Islam sebagai pendidik merupakan sosok sentral dalam pembentukan karakter keagamaan siswa terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Sementara itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah materi pada hakikatnya berisi kumpulan nilai dan ajaran Islam yang dilaksanakan dalam proses pendidikan. Di kekinian pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah mencakup beberapa mata pelajaran, di antaranya Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet IV; Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1999), h. 5.

¹¹Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Ed. I; Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 3.

Sementara itu, menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sedangkan menurut Abdul Rahman Nahlawi Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif.¹²

Secara etimologis, akar kata *teknologi* adalah "*techne*" yang berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek, atau kecakapan tertentu, atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau metode dan seni. Istilah teknologi sendiri untuk pertama kali dipakai oleh Philips pada tahun 1706 dalam sebuah buku berjudul *Teknologi : Diskripsi Tentang Seni-Seni, Khususnya Mesin (Technology: A Description Of The Arts, Especially The Mechanical)*.¹³

Teknologi yang dimaksud pada skripsi ini, adalah berbagai peralatan teknologi yang sering atau biasa diakses oleh peserta didik di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, seperti *handphone*, komputer/ internet, televisi, radio, i-pod, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, yang diinginkan dalam penelitian ini adalah menemukan sejauhmana peranan pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Berbagai Pakar*, <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>, Diakses 24 Oktober 2010.

¹³Wikipedia, *Globalisasi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>. Diakses 21 Juli 2011.

berorientasi terhadap penanaman nilai-nilai ajaran Islam, untuk menghadapi arus perkembangan zaman yang semakin maju dari hari ke hari yang telah melahirkan akulturasi budaya dan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan tuntunan ajaran agama Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pengaruh negative teknologi terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu ?
2. Untuk menjelaskan bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi?
3. Untuk mengetahui kendala yang ada pada pendidikan Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi?

Sedangkan kegunaan yang dimaksudkan disini ialah sebagai berikut:

- a. *Academic Significance* (kegunaan akademik), berkaitan dengan pengembangan keilmuan umumnya, dan ilmu-ilmu ke-Islaman khususnya.
- b. *Practical/ Social Significance* (kegunaan praktis/ sosial), berkaitan dengan manfaat praktis hasil penelitian terhadap perguruan tinggi dan masyarakat umum.¹⁴

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kegunaan khusus, yang diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

¹⁴Muhazzab Said, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palopo*, (Palopo: 2006), h. 10.

1. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang pengaruh negative teknologi terhadap siswa SMP Satu Atap Balubu.
2. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak SMP Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu.
3. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Teknologi

Teknologi kini telah merembes dalam kehidupan manusia di semua kalangan. Pada dasarnya upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia. Teknologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berkembang secara mandiri, menciptakan dunia tersendiri. Akan tetapi teknologi tidak mungkin berkembang tanpa didasari ilmu pengetahuan yang kokoh. Maka ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

Menurut Iskandar Alisyahbana, teknologi telah dikenal manusia berabad-abad tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah “teknologi” belum digunakan. Istilah “teknologi” berasal dari “*techne*” atau cara dan “*logos*” atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera dan otak manusia.¹

¹Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Global*, (t.d., 2010), h. 7.

Sedangkan menurut Ahzani Samiun Jazuli memberi arti teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Pengertian teknologi secara umum adalah :

1. Proses peningkatan nilai tambah.
2. Produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja.
3. Struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.²

Atas dasar kreatifitas akalnya, manusia mengembangkan teknologi dalam rangka pengoptimalisasian Sumber Daya Alam (SDA) yang dikaruniai Allah swt. Pengembangan teknologi harus didasarkan terhadap moral dan kemanusiaan sehingga semua masyarakat dapat menguasai iptek secara merata. Akal berasal dari kata *iqalul ba'ir* yang artinya ikatan untuk mengikat unta. Manusia diikat agar tidak bebas bergerak dan bertindak. Tindakan manusia diikat dengan akhlak dan hukum. Sementara pikiran menyangkut perbandingan dan pilihan. Manusia berpikir untuk dapat membandingkan dan memilih yang terbaik bagi hidupnya. Di negara kita, diperingati Hari Kebangkitan Teknologi Nasional setiap tanggal 10 Agustus. Hal ini berkaitan dengan peluncuran dan terbang perdana pesawat karya putra bangsa seutuhnya, yaitu N-250 yang diberi nama Gatotkaca, pada 10 Agustus 1995. Dengan kebanggaan akan prestasi inilah, pemerintah melalui Keputusan

²Ahzani Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23.

Presiden RI No. 71 Tahun 1995 menetapkan tanggal 10 Agustus sebagai Hari Kebangkitan Teknologi Nasional.³

B. Pandangan Islam Tentang Teknologi

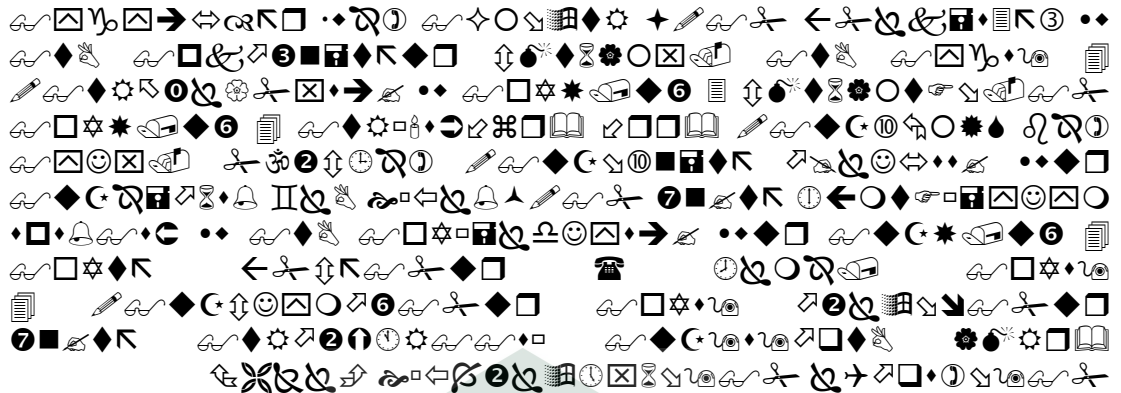
Islam sangat memotivasi umatnya untuk memfungsikan akal dan rasa secara seimbang. Sesungguhnya tidak ada dikotomi iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam karena keduanya merupakan dua materi yang saling mendukung satu sama lain. Menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan muslim yang beriman akan menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah antara iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Bahkan perintah-Nya yang pertama kepada umat Islam melalui Rasul-Nya adalah perintah untuk menuntut ilmu (Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5).

Berkaitan dengan keimanan dan pengetahuan, M. Mutawalli berpendapat bahwa yang dituntut oleh iman adalah persoalan-persoalan yang gaib⁴. Dalam persoalan gaib, pertanyaannya dimulai dengan “bagaimana” bukan “mengapa.” Berarti permasalahannya mengandung percobaan, pembahasan, penyelidikan dan pembuktian. Dan aktivitas tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Allah swt. akan memberikan cobaan sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia itu sendiri, karenanya manusia perlu mencari

³ *Ibid*, h. 15.

⁴Isma'il Raji M. Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1984), h. 59.

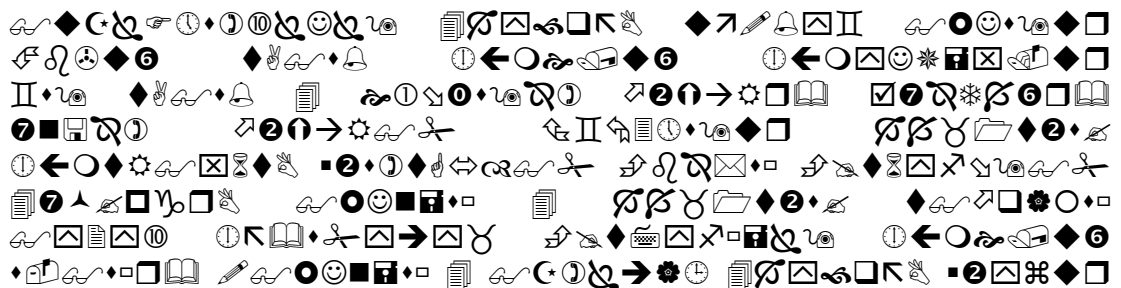
solusi melalui pengembangan ilmu pengetahuan untuk menghadapi dan menyikapi berbagai permasalahan hidup.⁵ Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah (286):



Terjemahnya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”⁶

Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. al-A'raf ayat 143:



⁵Ibid.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. X; Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 49.



Terjemahnya:

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."⁷

Aidh al-Qarni mengungkapkan bahwa syariat datang dengan menghasilkan kemaslahatan dan optimalisasinya mengurangi kerusakan dan meminimalisirnya.⁸

Allah swt. berfirman dalam Q.S. at-Taubah (9) ayat 105 sebagai berikut:



Terjemahnya:

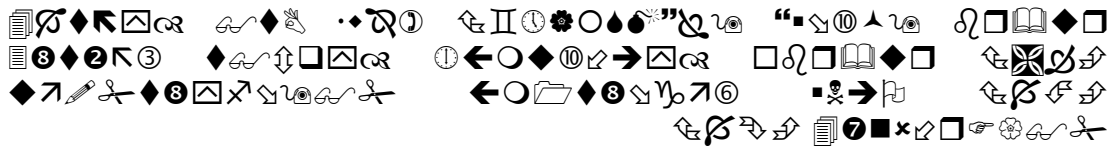
“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁹

⁷Ibid, h. 167.

⁸Isma'il Raji M. Faruqi, *Op. Cit*, h. 59.

⁹*Op. Cit*, h. 203.

Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. an-Najm (53) ayat 39-41 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“(39)Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (40)dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (41)Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”¹⁰

Menurut Aidh al-Qarni pula bahwa ilmu menjadikan orang dewasa, lapang dada dan bijaksana karena tabir penghalang di depan jiwa terbuka sehingga membawanya keluar dari rasa susah, gundah gulana, dan kesedihan.¹¹ Ada beberapa kemungkinan hubungan antara agama dan teknologi : (a) berseberangan atau bertentangan, (b) bertentangan tapi dapat hidup berdampingan secara damai, (c) tidak bertentangan satu sama lain, (d) saling mendukung satu sama lain, agama mendasari pengembangan teknologi atau teknologi mendasari penghayatan agama.¹²

Pola hubungan pertama adalah bertolakbelakang antara teknologi dan agama. Pada pola ini, apa yang dianggap benar oleh agama bertentangan dengan iptek, begitupun sebaliknya. Pola hubungan ini seperti yang terjadi pada masa Galileo

¹⁰*Ibid.* h. 527.

¹¹Isma’il Raji M. Faruqi, *Op. Cit.* h. 60.

¹²<http://www.pendidikanislam.net/peranan-agama-dalam-pembangunan-iptek>. Diakses 20 Juni 2011.

Galilei. Ketika ia berpendapat bahwa bumi mengitari matahari, gereja meyakini bahwa matahari yang mengitari bumi, dan hal ini menyebabkan Galileo mendapat hukuman berat karena dianggap menyesatkan. Akan tetapi Islam tidak demikian halnya. Tertulis dalam al-Qur'an teori yang telah dikemukakan oleh Galileo, dan tidak bertentangan sama sekali.

Pola hubungan kedua adalah bertentangan tetapi tidak saling menghakimi dan dapat berdampingan. Pola ini merupakan pengembangan dari pola pertama. Biasanya terjadi pada masyarakat sekuler yang memisahkan antara agama dan teknologi. Menurut mereka, doktrin agama tidak ada sangkut pautnya dengan teknologi. Sementara dalam Islam, dasar dari teknologi adalah iman yang berkaitan langsung dengan doktrin agama. Agama sangat mendukung pengembangan teknologi.

Pada pola hubungan ketiga adalah pola hubungan netral. Agama tidak menentang teknologi juga tidak mendukung pengembangannya. Agama berada di wilayah dan jalurnya tersendiri, begitu pula dengan teknologi. Sedangkan pola terakhir sesuai dengan ajaran Islam yang mendukung bahkan merupakan dasar dari pengembangan teknologi.

C. Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Manusia

Kemajuan teknologi yang telah memberikan begitu banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia, bagi masyarakat sekarang sudah merupakan suatu kesakralan. Pengembangan teknologi dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memujanya sebagai penyelamat

yang akan membebaskan mereka dari berbagai kesulitan. Teknologi diyakini akan memberi umat manusia kebahagiaan.

Sumbangan teknologi terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa ia terkadang mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia.

Dalam peradaban modern, terlalu sering manusia terhenyak oleh dampak negatif teknologi yang muncul. Kalaupun teknologi mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti teknologi sama dengan kebenaran. Sebab teknologi hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekedar kenyataan obyektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan. Tentu saja teknologi tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena itu teknologi tidak pernah bisa mejadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah kemanusiaan.

Manusia telah meninggalkan esensi dari teknologi itu sendiri, yakni bahwasanya teknologi merupakan pengembangan dari keimanan, yaitu ketaatan kita kepada Sang Khalik yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu. Seharusnya teknologi yang dikembangkan manusia tersebut mampu meningkatkan keimanan kepada Allah swt. dengan memanfaatkannya sebaik mungkin¹³.

Sejatinya, manusia harus mengendalikan dan mengarahkan perkembangan teknologi kepada jalur yang telah digariskan oleh Allah swt. Akan tetapi realita yang

¹³Isma'il Raji M. Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, op. cit*, h. 20

ada ternyata perkembangan teknologi membuat manusia lepas dari jalan-Nya, bahkan dikendalikan oleh penemuan manusia itu sendiri. Kelemahan inilah yang akhirnya menyebabkan teknologi terkadang menjadi bumerang bagi kehidupan manusia.

D. Urgensi Agama dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang akar katanya adalah *a* dan *gama*. *A* artinya tidak, *gama* berarti kacau. Jadi, agama artinya tidak kacau atau teratur. Maksudnya, agama adalah peraturan yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya bahkan menjelang matinya.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, agama ialah suatu tata kepercayaan atas adanya Yang Agung di luar manusia, dan suatu tata penyembahan kepada Yang agung tersebut, serta suatu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Yang Agung, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sesuai dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan tersebut.¹⁵

2. Tujuan Agama Islam

Tujuan adanya agama adalah sebagai berikut:

- a. Menegakkan kepercayaan manusia hanya kepada Allah swt (tauhid).
- b. Mengatur kehidupan manusia di dunia, agar kehidupannya teratur dengan baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat.
- c. Menjunjung tinggi dan melaksanakan peribadatan hanya kepada Allah.
- d. Menyempurnakan akhlak yang mulia.¹⁶

¹⁴Adilah Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, (Palopo: Stikes KJP, 2009), hal. 1.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, h. 10.

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyimpulkan metode pendidikan dari Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.
- b. Agama merupakan sumber moral;
- c. Agama merupakan petunjuk kebenaran;
- d. Agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika;
- e. Agama merupakan bimbingan rohani bagi manusia, di kala suka maupun duka.¹⁷

Dalam kehidupan sosial, agama dapat menyediakan dukungan, menghibur, mendamaikan kembali, menyediakan hubungan dengan yang gaib melalui ibadah, dapat mensakralkan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah mapan yang telah ada dalam lingkungan masyarakat, dapat menyediakan standar-standar dalam hal norma-norma yang sudah melembaga, itu diuji kembali secara kritis dan memberikan perasaan identitas. Kesemuanya itu berkaitan erat dengan pertumbuhan dan kematangan individunya.

E. Peran Pendidikan dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi

Guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam sejatinya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 47.

keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁵

Dalam konsep Islam, pendidik diharapkan mampu tampil terdepan dalam menghadapi berbagai dampak negatif teknologi. Mereka harus mampu menjadi teladan bagi para peserta didik dalam menyikapi kehadiran dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dalam hal ini, para pendidik memiliki peran strategis dalam mengantarkan peserta didik terhadap kearifan menggunakan berbagai peralatan teknologi di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, sebagai seorang pendidik ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

¹⁵Abdul Aziz, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, http://abdulaziz_pengertian-dan-tujuan-pendidikan-islam, Diakses 18 Oktober 2011.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.

3. Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁷

Usaha para pendidik di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial serta dapat menghadapi dampak negatif teknologi sehingga pendidikan agama Islam diharapkan adalah jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.¹⁶

¹⁹ *Ibid.*

²⁰Suhatman, *Pentingnya pendidikan Agama Islam*, <http://suhatman-ate.blogspot.com>. Diakses 18 Oktober 2011.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam tentu tidak lepas dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran karena bagaimanapun berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan sebagian besarnya ditentukan oleh faktor guru.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru memiliki tugas antara lain sebagai berikut:

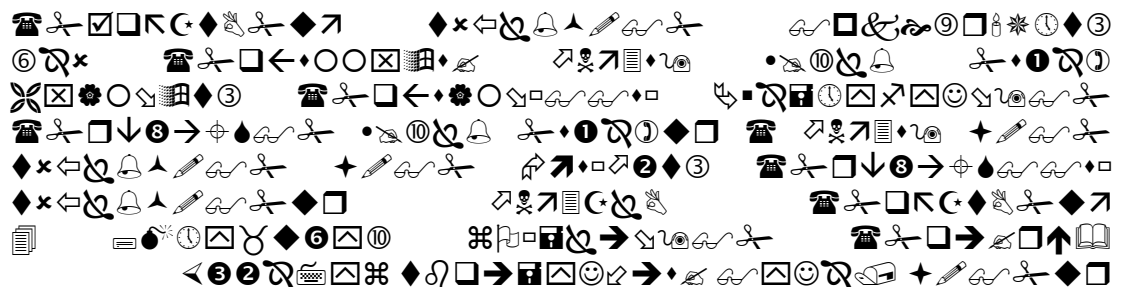
1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan perkembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁷

²¹*Ibid.*

Memahami Islam secara menyeluruh adalah suatu hal yang sangat penting. Untuk menghindari kesalahpahaman yang memungkinkan timbulnya pandangan dan sikap negatif terhadap Islam maka cara yang tepat untuk memahami Islam secara benar adalah sebagai berikut:

1. Islam harus dipelajari dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan secara parsial. Artinya, Islam dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum zu'ama dan sarjana-sarjana Islam yang pada umumnya memahami Islam secara baik. Pengalaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹⁸

Mengenai pentingnya proses belajar, tergambar dalam Q.S. al-Mujadilah [58] ayat 11, sebagai berikut:



²²Adilah Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 17-18.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁹

Selain tugas di atas, guru juga memiliki peran sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang perlu diorganisasi. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator,

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang telah diajarkan sudah cukup tepat.²⁰

F. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan agama yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses.

Keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya dalam proses pendidikan. Di mana pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata

²⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 9-11.

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.²¹

Keterpaduan proses, berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa. Ada beberapa konsep yang harus dipahami dan diterapkan untuk menjadikan pendidikan agama (termasuk agama Islam) berhasil memberagamakan murid.

G. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Agama Islam

Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimalisasi pendidikan agama Islam tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

²⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 24.

Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*.²² Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja.

Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan naql, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/ mushallah, mushaf al-Qur'an, tempat bersuci/ tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam.

Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya. Banyak orang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru agama

²⁶A. Tafsir, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. <http://idb1.wikispaces.com/file/view/jj1001>. Diakses 20 Januari 2011.

Islam (GAI). Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa GAI banyak gagal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *knowing* dan *doing* guru agama tidak gagal; mereka banyak gagal pada pembinaan aspek keberagamaan (*being*). Murid-muridnya memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat lima waktu, terampil melaksanakan shalat lima waktu, tetapi sebagian dari murid itu tidak melaksanakan shalat lima. Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan kejujuran, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode internalisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sekolah.

Metode Internalisasi

Sesuatu yang telah diketahui dapat saja sekedar diketahui, tempatnya di otak. Untuk mengetahui apakah murid sudah tahu, guru dapat memberikan soal ujian atau ulangan. Jika jawabannya benar, berarti murid sudah tahu. Murid mampu bahkan terampil melaksanakan yang ia ketahui itu. Tempatnya di anggota badan. Sementara yang di otak dan yang di badan itu boleh jadi menetap saja di situ; dua-duanya itu masih berada di luar kepribadian, masih berada di daerah ekstern, belum berada di daerah dalam kepribadian (*intern*). Karena itu pengetahuan dan keterampilan harus dimasukkan ke daerah *intern*. Proses memasukkan inilah yang disebut internalisasi.

Tiga Tujuan Pembelajaran

Ada tiga tujuan pembelajaran. Ini berlaku untuk pembelajaran apa saja.²³

1. Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p) dengan lebar (l). Guru menuliskan rumus: Luas = panjang x lebar ($L=pxl$). Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui cara menentukan luas bidang segi empat.

2. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal luas bidang seharusnya murid dibawa ke alam nyata yaitu menyaksikan bidang-bidang tertentu, lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang itu. Bila semua murid telah menghitung dengan cara yang benar dan hasil yang benar maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi). Sampai di sini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*. Artinya dapat melakukan sesuatu.

3. Melaksanakan yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal contoh tadi setiap ia

²⁷*Ibid.*

hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran Matematika itu) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep yang mengandung nilai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode pengolahan data yang bersifat uraian, argumentasi dan pemaparan kemudian akan dianalisa. Selain itu, akan digunakan pula metode kuantitatif yaitu proses pengolahan data yang sifatnya berupa angka-angka.

Pada dasarnya, penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif.¹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

B. Teknik Pendekatan

Metode pendekatan yang akan digunakan, dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendekatan psiko-individual kultural, yakni melihat dari dekat siswa dan guru-guru di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, dalam kaitannya dengan dampak negatif teknologi di sekolah tersebut.
2. Pendekatan institusional, yaitu pendekatan dari segi kelembagaan dan manajemen yang dilakukan pihak SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, dalam hal penerapan sistem pendidikan agama Islam.

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

C. Populasi dan Sampel

Populasi secara umum diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.³

Sementara pada penelitian skripsi ini, populasi diartikan sebagai keseluruhan obyek atau yang menjadi sasaran. Nana Sudjana mendefinisikan populasi sebagai berikut:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun mengukur kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota, kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, ditarik suatu kesimpulan bahwa populasi merupakan semua objek yang menjadi lingkup atau sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang berjumlah 10 orang, dan siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang berjumlah 58 orang.

³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1999), h. 118.

⁴Nana Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992), h. 6.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 2.

Sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.⁶ Selain itu, ada juga yang mendefinisikan sampel sebagai sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷

Untuk menentukan jumlah sampel sasaran penelitian, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa untuk populasi yang lebih dari 100 maka besarnya persentase dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Olehnya itu, penulis mengambil 100% dari keseluruhan populasi kategori guru dan kategori siswa. Hal ini disebabkan jumlahnya tidak melebihi 100, dan untuk lebih menunjang validitas hasil penelitian.

Adapun rencana sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Ket.
1.	Guru	10	10	100%
2.	Siswa	58	58	100%
Jumlah		68	68	

⁶Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 45.

Sampel tersebut di atas diambil dengan menggunakan teknik tidak acak (*nonprobability sampling*), dengan tidak menggunakan prinsip-prinsip kerandoman.⁸

Secara lebih khusus penulis memilih teknik sampling kuota (*quota sampling*), yaitu dengan menetapkan jumlah tertentu untuk setiap strata lalu meneliti siapa saja yang ada sampai jumlah itu terpenuhi. Teknik ini sengaja dipilih sebab akan lebih menjaga akurasi jawaban para responden yang diseleksi terlebih dahulu.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini, peneliti menggunakan 2 metode yaitu:

1. *Library research*, dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisa beberapa tulisan terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil kajian dan analisis ini akan dikutip secara langsung ataupun tidak langsung yang selanjutnya dijadikan dasar untuk memecahkan masalah.

2. *Field research*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada realitas empiris di lapangan mengenai peran pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Satu Atap balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian lapangan ini digunakan metode antara lain:

a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti.

⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 25.

- b. Interview, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak yang terkait dan dinilai memahami masalah yang dibahas. Wawancara ini akan diprioritaskan kepada para siswa dan guru SMP Satu Atap Balubu kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam rangka menemukan gambaran mengenai pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.
- c. Angket, yakni memberikan daftar pertanyaan kepada informan-informan dalam bentuk tulisan.
- d. Dokumentasi, yakni membuka dokumen yang ada di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dan mengambil data yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

E. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Induktif, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat pengertian umum.
2. Teknik Deduktif, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan berupa pengertian komparatif khusus.
3. Teknik Komparatif, yakni penulis mengadakan perbandingan beberapa data dan pendapat menyangkut suatu persoalan yang sama, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat komparasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket. Sebelum

dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberi skor. Selanjutnya, data yang telah diberi skor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian yang dilakukan kepada responden guru dan siswa SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Sementara untuk memperoleh frekwensi relatif (angka persenan) pada tiap nomor (item) angket yang berjumlah 10 item maka digunakan model distribusi frekwensi dengan rumus:

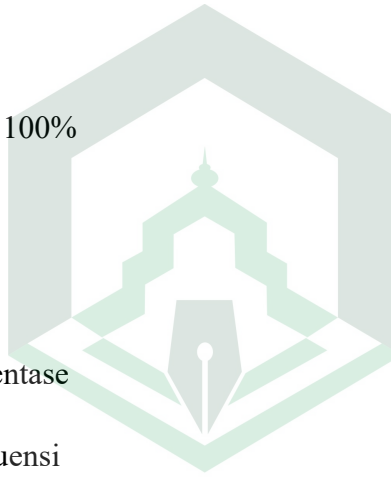
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden⁹



IAIN PALOPO

⁹Haryono Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: t.d. 1998), h. 154-155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri Satu Atap Balubu

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang upaya peningkatan kualitas guru dan minat siswa, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SMP Negeri Satu Atap Balubu Kab. Luwu. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi terhadap Siswa di SMP Negeri Satu Atap Balubu Kab. Luwu".

SMP Negeri Satu Atap Balubu Kab. Luwu didirikan oleh pemerintah pada tahun 2008. Berdirinya sekolah ini adalah merupakan kebutuhan masyarakat setempat akan hadirnya lembaga pendidikan lanjutan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Dan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada saat ini yakni Bapak Irwan, S. Pd.

2. Keadaan Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan

lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, maka guru harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Guru bertugas membantu pertumbuhan fisik anak didik dan juga perkembangan psikis siswa. Pertumbuhan fisik yang bagus jika tidak dibarengi dengan perkembangan psikis yang mantap, maka akan menghasilkan generasi idiot yang tidak memiliki kepribadian yang mantap. Demikian juga sebaliknya, kejiwaan yang stabil tanpa fisik yang kuat, maka akan menghasilkan generasi yang lemah. Oleh karena itu, kedua aspek pada diri siswa tersebut harus mendapat perhatian guru ditengah keterbatasannya sebagai manusia. Membina fisik dan psikis memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi dari guru untuk melaksanakan tugas tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SMP Negeri Satu Atap Balubu, memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel 1
Keadaan Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu
Kabupaten Luwu Tahun 2011

No	N a m a	Status
1	Irwan, S. Pd.	Kepala Sekolah
2	Chandra Brissal, S. Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3	Ahmadi, S. Pd. I	Guru PAI
4	Sumarni, S. Pd.	Wali Kelas VII
5	Husnah, S. Pd.	Wali Kelas VIII
6	Fitriani, S. Pd.	Wali Kelas IX
7	Asiz Noni, S. Pd.	Urusan Kurikulum
8	Ida Samsi, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia
9	Subaedah Pabta, S.S.	Guru Bahasa Inggris
10	Hasrianti, S. Pd.	Guru IPA

Sumber Data: Kantor SMP Negeri Satu Atap Balubu tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah guru di SMP Negeri Satu Atap balubu Kec. Belopa Kab. Luwu adalah 10 orang. Dengan jumlah guru tersebut, proses belajar mengajar berjalan dengan baik dengan tetap mengedepankan kedisiplinan guru. Setiap semester diadakan rapat evaluasi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan dihadiri oleh guru dalam rangka mengetahui kinerja dan kedisiplinan guru dalam mengajar. Selain itu, rapat evaluasi tersebut dimaksudkan untuk membicarakan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu factor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri Satu Atap Balubu dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2
Jenis Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Negeri Satu Atap Balubu
Berdasarkan Keterangannya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2		
1.	Ruang kelas	3	Baik
2.	Ruangan kantor	1	Baik
3.	Ruangan guru	1	Baik
5.	WC	1	Baik
6.	Lemari	1	Baik
7.	Rak buku	3	Baik
8.	Tempat parker	2	Baik

Sumber Data : Kantor Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu Tahun 2011

4. Keadaan Siswanya

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka berikut akan dikemukakan tentang keadaan siswa di SMP Negeri Satu Atap Balubu. Dan keadaan yang dimaksud penulis uraikan disini adalah keadaan siswa pada tahun ajaran 2011/2012. Berkenaan dengan keadaan siswa, maka penulis memperoleh data mengenai keadaan siswa SMP Negeri Satu Atap Balubu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Populasi

NO	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	10	10	20
2.	Kelas II	13	10	23
3.	Kelas III	10	5	15
Jumlah		33	25	58

Sumber Data: SMP Negeri Satu Atap Balubu Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Negeri 1 Atap Balubu sebanyak 57 orang siswa dengan perincian kelas I sebanyak 20 orang, kelas II sebanyak 23 orang, kelas III sebanyak 15 orang.

B. Pengaruh Negatif Teknologi Terhadap Siswa

Umat manusia di dunia sekarang ini menghadapi banyak masalah besar. Masalah-masalah besar tersebut antara lain kecenderungan sebagian umat manusia untuk tidak mengindahkan nilai-nilai moral sehingga menimbulkan kehidupan yang permisif (serba boleh). Di berbagai penjuru dunia terdapat

kekuatan-kekuatan tertentu yang menawarkan semacam moralitas baru dimana nilai-nilai moral yang berasal dari agama dianggap telah usang, sehingga pornografi menjadi fenomena yang semakin membahayakan bagi kehidupan para siswa.

Kehidupan dunia moderen yang demikian, membawa implikasi yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan generasi Islam yang sedang berproses melalui pendidikan Islam. Menurut Amin Rais, setidaknya ada beberapa dampak negatif dari kebudayaan global dan teknologi yang semakin maju dirasakan menerpa generasi dan pendidikan Islam sekarang ini, yaitu:

Pertama, adanya ledakan informasi yang tanpa batas. Pada satu sisi informasi sangat dibutuhkan dalam pergaulan dunia modern sekarang ini, tetapi di sisi lain informasi yang tanpa batas biasanya juga dimasuki oleh informasi negative yang bisa merusak moral generasi.

Kedua, semakin longgarnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para siswa. Nilai-nilai moral, dalam arti akhlak makin lama makin longgar dan relatif. Sehingga batas-batas antara halal dan haram, baik dan buruk semakin kabur. Dan manusia modern tidak dapat lagi membedakan antara dunia dan akhirat. Sehingga kehidupan ini berlalu begitu saja dan sia-sia. hal ini semakin membuat manusia berpikiran sempit dan duniawi semata.

Ketiga, adanya kecenderungan para siswa yang mengagung-agungkan dan menyembah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap segala-galanya yang bisa membuat kedamaian di dunia ini dan membuat peradaban dunia maju.

Keempat, kecenderungan siswa yang semakin materialistik. Materialisme sudah semakin mendominasi, menguasai kehidupan umat manusia. Sehingga ukuran apapun, keberhasilan dan kegagalan ukuran tunggalnya adalah keberhasilan dan kegagalan materi.⁴ Manusia ibarat seonggok daging yang tidak memiliki arti apa-apa selain sebuah materi yang akan hancur dan tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Dalam kondisi yang demikian, maka manusia sudah disorientasi bahkan tidak memiliki orientasi apa-apa kecuali hanya menunggu masa menjemput nyawa mereka. Tidak ada lagi upaya untuk mempersiapkan amal shaleh sebagai bekal di akhirat kelak. Bagi mereka akhirat hanyalah dongeng yang tidak akan terjadi dalam dunia nyata, karena secara material akhirat memang tidak ada dalam konsep dan pikiran mereka.

Selain itu dampak dari globalisasi informasi telah menimbulkan sikap *permissiveness* (longggarnya nilai-nilai) yang berpengaruh terhadap penilaian akan harkat kemanusiaan. Secara tidak sadar anak dibimbing untuk melakukan

⁴Amin Rais, *op.cit.*, h. 153-154

pembunuhan, kekerasan, pergaulan bebas, dll. Image anak bergeser dari keharusan menghormati hak-hak orang lain kepada prinsip siapa yang kuat dialah yang menang.⁵

Orang-orang yang demikian kata Ali Syari'ati sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa bahaya yang paling besar yang dihadapi oleh umat manusia zaman sekarang ini bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, inilah mesin-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.⁶

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnyanya telah mengadakan perjanjian dengan Allah swt, sebagaimana yang terdapat dalam QS : Al-A'raf (7) : 172 :



Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi"

⁵Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998),h. 172

⁶ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quetiont* (Cet. VI; Jakarta: Arga, 2002), h. xiii

(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)"⁷

Muhammad Abduh mensinyalir sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.⁸ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini.

Itulah orang-orang yang buta hati atau buta nurani. Pendidikan Islam sebagai instrument penting dalam mengembalikan kesadaran fitrawi manusia, seharusnya lebih memaksimalkan lagi peran dan fungsinya. Pendidikan Islam tidak boleh hanya diajarkan dengan sekedar sebagai hapalan siswa belakan tanpa mengerti bagaimana implementasinya, tetapi siswa harus diberi akses informasi yang benar-benar menyentuh kesadaran fitrah mereka bahwa beragama bukan hanya sekedar berteori semata, tetapi harus terimplementasi dengan baik.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi dampak Negatif Teknologi terhadap Siswa di SMP Negeri Satu Atap Balubu

Pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Dari pernyataan tersebut dan mengingat pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam, maka bidang studi pendidikan agama Islam harus mendapat

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 250

⁸ Ari Ginanjar Agustian, *op. ci.* h. 11

prioritas pemecahan bagi para pendidik yang beragama Islam, sehingga para pelajar Islam tidak lagi merasa asing dan sulit dalam mempelajari agama Islam.

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada Peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi dampak negatif teknologi terhadap siswa di SMP Satu Atap Balubu, di mana bidang studi pendidikan agama Islam tidak asing lagi di kalangan SMP Satu Atap Balubu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Agama dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari agama Islam, maka guru-guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Satu Atap Balubu hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmadi sebagai berikut :

Upaya yang kami lakukan dalam rangka menghadapi dampak negatif teknologi kepada peserta didik di SMP negeri Satu Atap Balubu Kec. Belopa Kab. Luwu yakni dengan cara memberikan penyuluhan agama dan mengontrol penggunaan teknologi khususnya mengenai penggunaan handpone di lingkungan sekolah¹

¹ Ahmadi, Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2011 di SMP Balubu.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi dampak Negatif Teknologi terhadap Siswa di SMP negeri Satu Atap balubu dapat pula kita lihat dalam tabel angket beriku ini.

Tabel 4
Peran Lembaga dalam Mengatasi dampak negative Teknologi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Bagaimana peran lembaga ini dalam mengatasi dampak negatif teknologi kepada siswa	Pramuka	10	14,70%
		Kegiatan Sosial	16	23,52%
		Penyuluhan agama	30	44,11%
		Semuanya	12	17,64%
Total			68	100%

Hasil angket di atas menunjukkan tentang peran lembaga dalam mengatasi dampak negative teknologi dimana ada 10 orang (14,70%) yang memberikan jawaban dengan cara pramuka, 16 orang (23,52%) yang memberikan jawaban dengan kegiatan social, 30 orang (44,11%) yang memberikan jawaban dengan jalan penyuluhan agama dan 12 orang (17,64%) yang memilih ketiga jawaban tersebut. Pelaksanaan kegiatan pramuka sering dilaksanakan setelah ujian semester, kegiatan social dilaksanakan setiap hari jum'at serta penyuluhan agama dilaksanakan ketika mendapatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan oleh para siswa di sekolah.

Tabel 5
Hambatan guru dalam penyuluhan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Apakah sering terjadi hambatan-hambatan guru dalam memberikan penyuluhan agama islam	Sangat Sering	15	22%
		Sering	17	25%
		Kadang-kadang	36	53%
		Tidak pernah	-	%
Total			68	100%

Dari hasil jawaban tersebut di atas, menunjukkan tentang hambatan-hambatan guru dalam memberikan penyuluhan agama Islam. Berdasarkan table di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat sering sebanyak 15 orang (22%), Sering sebanyak 17 orang (25%), yang memberi jawaban kadang-kadang sebanyak 36 orang (53%) dan tidak ada seorang guru dan siswa yang memberikan jawaban tidak pernah

Tabel 6
Kesesuaian kurikulum dengan pelajaran teknologi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Apakah teknologi itu sesuai nilai-nilai kurikulum dengan perkembangan lembaga pendidikan ini.	Sangat sesuai	18	26,47%
		Sesuai	35	51,47%
		Tidak sesuai	10	14,70%
		Sangat tidak sesuai	5	7,36%
Total			68	100%

Hasil angket diatas menunjukkan tentang Apakah teknologi itu sesuai nilai-nilai kurikulum dengan perkembangan lembaga pendidikan ini. Berdasarkan hasil penelitian pada table di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat sesuai yaitu 18 orang (26,47%), sesuai sebanyak 35 orang (51,47%), tidak sesuai sebanyak 10 orang (14,70%), dan 5 orang (7,36%) yang memberikan jawaban sangat tidak sesuai.

Tabel 7
Peran Pendidikan Agama terhadap dampak negative Teknologi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Apakah pendidikan Agama Islam di sekolah berperan dalam mengatasi dampak negatif dari teknologi	Sangat berperan	20	29,41%
		berperan	35	51,47%
		Kurang berperan	10	14,70%
		Tidak berperan	3	44,12%
Total			68	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sangat berperan yaitu sebanyak 20 orang (29,41%), berperan sebanyak 35 orang (51,47%), kurang berperan sebanyak 10 orang (14,70%), dan ada 3 orang (44,12%) yang memberi jawaban tidak berperan disebabkan banyak siswa yang tidak memperdulikan pelajaran agama yang disampaikan oleh guru tentang dampak negative yang ditimbulkan oleh tekonogi itu sendiri.

Tabel 8
Pengaruh teknologi terhadap pemahaman siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Apakah dengan adanya teknologi sekarang ini dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.	Sangat setuju	15	22,05%
		Setuju	16	23,52%
		Kurang setuju	30	44,11%
		Tidak setuju	7	10,29%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 5

Hasil angket di atas menunjukkan tentang adanya teknologi sekarang ini dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Dimana ada 15 orang (22,05%) yang memilih sangat setuju, yang memilih jawaban setuju sebanyak 16 orang (23,52%), kurang setuju sebanyak 30 orang (44,11%) dan 7 orang (10,29%) yang memilih jawaban tidak setuju.

Tabel 9
Teknologi yang digemari oleh siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
6	Teknologi apa yang paling digemari oleh siswa anda saat ini	Handpone	35	51,47%
		Computer	20	29,41%
		Televisi	10	14,71%
		Internet	3	4,41%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 6

Angket di atas menunjukkan tentang teknologi yang paling digemari oleh siswa saat ini yaitu: ada 35 orang (51,47%) yang memberi jawaban dengan memilih handphone, 20 orang (29,41%) yang memberi jawaban dengan memilih computer, ada 10 orang (14,70%) yang memberi jawaban dengan memilih televisi dan ada 3 orang (4,41%) yang memberi jawaban dengan memilih internet.

Tabel 10
Perhatian siswa terhadap materi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Bagaimana perhatian siswa terhadap materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru melalui tekhnologi komputer	Sangat Senang	28	41,17%
		Senang	30	44,12%
		Tidak Senang	-	0%
		Biasa-biasa	10	14,71%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 7 IAIN PALOPO

Hasil angket diatas menunjukkan tentang perhatian siswa terhadap materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru melalui tekhnologi komputer. Dimana ada 28 orang (41,17%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat senang, 30 orang (44,12%) memberi jawaban dengan memilih senang, tidak ada seorang pun (0%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak senang dan ada 10 orang (14,71%) yang memberi jawaban dengan memilih biasa-biasa.

Tabel 11
Efek negative Teknologi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
8	Bagaimana efek negatif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama islam:	Sangat Besar	10	14,70%
		Besar	30	44,12%
		Kurang	20	29,42%
		Tidak berpengaruh	8	11,76%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 8

Hasil angket di atas menunjukkan tentang efek negatif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama islam. Dimana ada 10 orang (14,70%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat besar, 30 orang (44,12%) yang memberi jawaban dengan memilih besar, 20 orang (29,42%) yang memberi jawaban dengan memilih kurang dan ada 8 orang (11,76%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak berpengaruh.

Tabel 12
Efek positif teknologi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Bagaimana efek positif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama islam:	Sangat Besar	30	44,12%
		Besar	20	29,42%
		Kurang	18	26,46%
		Tidak berpengaruh	-	0%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 9

Hasil angket di atas menunjukkan tentang efek positif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama islam. Ada 30 orang (44,12%) yang memberi jawaban dengan memilih sangat besar, 20 orang (29,42%) yang memberi jawaban dengan memilih besar, 18 orang (26,46%) yang memberi jawaban dengan memilih kurang dan tidak ada seorang pun (0%) yang memberi jawaban dengan memilih tidak berpengaruh.

Tabel 13

Perhatian guru terhadap teknolog yang dimiliki siswa

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Apakah para guru mengontrol tentang penggunaan teknologi bagi siswa khususnya ketika siswa dalam lingkungan sekolah	Sering dikontrol	28	41,16%
		dikontrol	20	29,42%
		Kadang-kadang	20	29,42%
		Tidak pernah	-	0%
Total			68	100%

Sumber Data : Angket No. 10

Hasil angket di atas menunjukkan tentang apakah para guru mengontrol penggunaan teknologi bagi siswa khususnya ketika siswa dalam lingkungan sekolah. dimana ada 28 orang (41,16%) yang memberi jawaban dengan memilih sering dikontrol, 20 orang (29,42%) yang memberi jawaban dengan memilih dikontrol, 20 orang (29,42%) yang memberi jawaban dengan memilih kadang-kadang dan tidak ada seorang guru yang memberi jawaban dengan memilih tidak pernah.

D. Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Menghadapi dampak Negatif Teknologi di SMP Negeri Satu Atap Balubu

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya dipahami bahwa pendidikan merupakan peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakatnya, kenyataannya bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang pendidikannya. Sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pembangunan.

Seperti halnya pendidikan Islam keberadaannya sangat memegang peranan penting dalam menghadap dampak negative teknologi sekarang ini.

Namun tak dapat dipungkiri dalam realitas sosial kadang terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak negative dari teknologi tersebut, itu disebabkan oleh karena suatu faktor dan kondisi tertentu seperti halnya dengan peran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap Balubu.

Berdasarkan dari hasil keterangan yang berhasil diperoleh penulis dari beberapa informan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak Negatif Teknologi Yakni:

"Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak negative teknologi di SMP Negeri Satu Atap Balubu yakni sebahagian siswa kurang perhatian terhadap pelajaran terutama pada pendidikan agama sehingga sulit untuk mengembangkan pengetahuan agama tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam".²

² Ahmadi, Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2011 di SMP Balubu.

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh ibu Sumarni, bahwa:

"Faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak negative teknologi di SMP negeri Satu Atap Balubu masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam sehingga banyak anak yang kurang berminat dalam pelajaran agama tapi lebih cenderung kepada pelajaran yang lain".³

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengatasi dampak negative teknologi di SMP negeri Satu Atap Balubu adalah:

- a. Masih rendahnya tingkat pendidikan siswa khususnya mengenai pendidikan agama Islam yang disebabkan kurangnya perhatian siswa tentang pelajaran agama yang disampaikan oleh guru dan orang tua di rumah.
- b. Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam, yang disebabkan para siswa yang kurang prihatin terhadap pelajaran yang disampaikan
- c. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran agama dan lebih meminati pelajaran yang umum. Karena di sebabkan pengaruh teknologi itu sendiri.

Dari point kendala tersebut di atas hendaknya masyarakat yang tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman agamanya tinggi mengadakan pendekatan dan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat yang tingkat pendidikan dan pemahaman agamanya yang masih rendah. Untuk menarik anak agar supaya berkeinginan untuk masuk kesekolah-sekolah agama maka sekolah harus bermutu.

³Sumarni, Guru SMP Negeri Satu Atap Balubu, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2011 di SMP Balubu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pengaruh Negatif dari teknologi terhadap siswa SMP Negeri Satu Atap Balubu Kec. Belopa kab. Luwu yakni dapat merusak moral para siswa di samping dari pada itu dengan adanya pengaruh dari teknologi siswa lebih mementingkan pelajaran umum dari pada pelajaran agama.

2. Peran pendidikan dalam menghadapi dampak negatif dari teknologi yaitu sebagai seorang pendidik harus memberikan nasehat dan penekanan kepada siswa agar tidak terlalu bebas dalam menggunakan teknologi baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menghadapi dampak negatif teknologi yakni Masih rendahnya tingkat pendidikan siswa khususnya mengenai pendidikan agama, Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam serta Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran agama dan lebih meminati pelajaran yang umum Karena di sebabkan pengaruh teknologi itu sendiri.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah harus mampu menjadi tempat berkembangnya pengetahuan siswa khususnya masalah pendidikan Agama. Penciptaan Lingkungan sekolah yang beragama akan sangat membantu siswa dalam rangka menghadapi dampak negative dari teknologi tersebut.

2. Guru

Sebagai sebuah pekerjaan profesional, tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas, akan tetapi juga adalah bertugas untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik apabila ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama khususnya dampak negative dari penggunaan teknologi tersebut.

3. Orang Tua Siswa

Pendidikan keagamaan dirumah memegang peranan penting dalam pengembangan pengetahuan agama didik siswa di sekolah sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya memberikan pengetahuan yang cukup kepada anak sehingga guru di sekolah lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pengetahuan agama khususnya di era modern saat ini.

ANGKET PENELITIAN GURU SMP SA BALUBU

Keterangan : Daftar pernyataan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”. Untuk itu anda diharapkan memberikan jawaban sejujur-jujurnya sehingga hasil penelitian dapat diperoleh dengan baik. Kejujuran dan kesungguhan anda merupakan sumbangan anda dalam penelitian ini. Atas partisipasinya diucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk :

1. Bacalah dengan teliti petunjuk kerja sebelum mengerjakan angket ini.
2. Pada setiap pernyataan disediakan empat poin yaitu A, B, C dan D.
3. Berilah tanda silang (X) pada pilihan anda.
4. Terima kasih atas kejujuran anda mengerjakan angket ini.

1. Bagaimana peran lembaga ini dalam mengatasi dampak negatif teknologi kepada siswa :

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| a. Pramuka | b. kegiatan sosial |
| c. penyuluhan keagamaan | d. Semuanya |

2. Apakah sering terjadi hambatan-hambatan guru dalam memberikan penyuluhan agama islam utamanya tantang dampak negatif dari tekhnologi terhadap siswa :

- | | |
|------------------|------------------|
| a. sering | b. kadang-kadang |
| c. sangat sering | d. Tidak pernah |

3. Apakah teknologi itu sesuai nilai-nilai kurikulum dengan perkembangan lembaga pendidikan ini :

- | | |
|------------------|------------------------|
| a. sangat sesuai | b. Tidak Sesuai |
| c. sesuai | d. sangat tidak sesuai |

4. Apakah pendidikan Agama Islam di sekolah berperan dalam mengatasi dampak negatif dari teknologi.

- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Sangat Berperan | c. Kurang berperan |
| b. berperan | d. Tidak berperan |

5. Apakah dengan adanya teknologi sekarang ini dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju.
6. Teknologi apa yang paling digemari oleh siswa anda saat ini
- a. Handpone
 - b. Komputer
 - c. Televisi
 - d. Radio
7. Bagaimana perhatian siswa terhadap materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru melalui tekhnologi komputer
- a. Sangat senang
 - b. Tidak senang
 - c. Senang
 - d. Biasa-biasa
8. Bagaimana efek negatif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama islam:
- a. Sangat besar
 - b. Kurang
 - c. Besar
 - d. tidak ada pengaruhnya
9. Bagaimana efek positif dari teknologi terhadap siswa khususnya dalam proses pembelajaran agama Islam:
- a. Sangat besar
 - b. Kurang
 - c. Besar
 - d. Tidak ada pengaruhnya
10. Apakah para guru mengontrol tentang penggunaan teknologi bagi siswa khususnya ketika siswa dalam lingkungan sekolah
- a. Sering dikontrol
 - b. Dikontrol
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah

WAWANCARA

Wawancara ini dimaksudkan mengungkap data tentang “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*” Oleh karena itu, Bapak/Ibu sangat diharapkan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Atas kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban serta kejujuran Bapak/Ibu dalam menjawab wawancara ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

1. Tolong Ibu/Bapak jelaskan peran apa yang seharusnya dilakukan oleh para guru dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Tolong Bapak/Ibu jelaskan bagaimana pelaksanaan ajaran agama Islam di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.
3. Tolong Bapak/Ibu Jelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembinaan ajaran agama Islam kepada peserta didik.
4. Tolong Bapak/Ibu jelaskan tentang kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengatasi Dampak Negatif Teknologi Terhadap Siswa di SMP Satu Atap Balubu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
5. Tolong Bapak/Ibu Jelaskan tentang teknologi apa saja yang biasa memberikan pengaruh negative kepada siswa khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam? Dan bagaimana cara kita mengatasi siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed, *Agama dan Globalisasi*, [http:// www.google.com/ agama dan globalisasi](http://www.google.com/agama%20dan%20globalisasi).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ary, Donald, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Aziz, Abdul, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, http://abdulaziz_pengertian-dan-tujuan-pendidikan-islam.
- Azizy, A. Qadri, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Daulany, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Ed. I; Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. X; Bandung: CV. Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dugan, Robert B., dan Steven J. Taylor. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Faruqi, Isma'il Raji M., *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, 1984.
- Hadi, Haryono Amirul, *Metodologi Penelitian*, Bandung: *t.d.* 1998.
- <http://www.pendidikanislam.net/peranan-agama-dalam-pembangunan-ipitek>.
- Jazuli, Ahzani Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mahmud, Adilah, *Pendidikan Agama Islam*, Palopo: Stikes KJP, 2009.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1999.
- Said, Muhazzab, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palopo*, Palopo: 2006.
- Starawaji, *Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Berbagai Pakar*, <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar>.
- Subana, M., dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Nana, *Metodologi Statistik*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992.
- Suhatman, *Pentingnya pendidikan Agama Islam*, <http://suhatman-ate.blogspot.com>.
- Sukardi, Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Ed. 1; Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Tafsir, A., *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, <http://idb1.wikispaces.com/file/view/jj1001>. 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet IV; Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1999.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi>.
- Wiyani, Novan Ardy, *Inovasi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Global*, t.d., 2010.